

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Feminisme Eksistensialis**

Feminisme adalah sebuah gerakan yang ingin membebaskan perempuan dari situasi yang merugikan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, ataupun politik. Feminisme sendiri berasal dari bahasa latin "*femina*" yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Toril Moi membedakan kata "*feminism*" dikaitkan dengan politik, "*femaleness*" dikaitkan dengan biologis, dan "*femininity*" yang dikaitkan dengan budaya (Nila Sastrawati, 2018). Gerakan Feminisme dipelopori oleh Lady Wortley Montague, pada awalnya gerakan feminisme bertujuan untuk mengakhiri masa-masa pembatasan terhadap kebebasan perempuan.

Gerakan feminisme ini memiliki 3 gelombang. Gelombang pertama dimulai pada akhir abad ke-17 oleh Mary Wollstonecraft melalui karyanya yang berjudul "*vindication Rights of Women*", Gelombang pertama ini bertujuan untuk memperjuangkan hak politik dan ekonomi perempuan dengan memperjuangkan peningkatan intelektual dan rasional perempuan (Hanum, 2018). Ada 4 aliran feminisme dalam gelombang pertama ini, yaitu feminisme liberal yang menuntut pemberian kesempatan pendidikan dan ekonomi yang sama kepada perempuan (Hanum, 2018). Feminisme radikal meyakini bahwa penindasan terhadap perempuan berkat dari adanya patriarki (Hanum, 2018). Feminisme marxis yang berasumsi bahwa penindasan yang dialami perempuan ini berakar dan menjadi bagian dari eksploitasi kelas dalam produksi (Hanum, 2018). Terakhir ada

feminisme sosialis yang beranggapan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi pada sistem kelas, tetapi juga akibat adanya sistem patriarki (Hanum, 2018).

Gerakan feminisme gelombang kedua terjadi pada tahun 1960-an yang bertujuan untuk memperjuangkan hak politik perempuan, pada gelombang ini ada 2 aliran feminisme, yaitu feminisme psikonalisis dan feminisme eksistensialis. Feminisme psikoanalisis dipelopori oleh psikolog Sigmund Freud (Nila Sastrawati, 2018). Aliran feminisme psikoanalisis ini mengklaim bahwa ketidaksetaraan gender berakar dari rangkaian pengalaman pada masa kecil yang mengakibatkan cara pandang laki-laki sebagai dirinya yang maskulin dan perempuan sebagai feminine (Hanum, 2018). Yang kedua ada feminisme eksistensialis, menurut Beauvoir, dalam bukunya yang berjudul *“The Second Sex”* dengan konsep perempuan sebagai *“The Other”* atau sang liyan, Beauvoir berpendapat bahwa perempuan tidak terlahir sebagai perempuan, tetapi dibentuk menjadi perempuan oleh masyarakat (Beauvoir, 2019). Gerakan feminisme gelombang ketiga hadir sebagai kritik terhadap gerakan feminisme gelombang kedua yang dianggap tidak membawa perubahan dan hanya dinikmati oleh perempuan kulit putih dan kelas menengah atas saja, aliran feminisme dalam gelombang ini ada feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global, dan terakhir ada ekofeminisme.

Dalam penelitian ini, aliran feminisme yang digunakan adalah aliran feminisme eksistensialis. Feminisme eksistensialis masuk kedalam gerakan feminisme gelombang kedua. Feminisme eksistensialis merupakan gagasan yang dikemukakan oleh Simon de Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *“The Second*

*Sex*”. Dalam buku tersebut Beauvoir mengatakan bahwa perempuan “*one is not born, but rather becomes, a woman*” atau seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan dibentuk menjadi perempuan (Beauvoir, 2019). Beauvoir menyebutkan adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki melabeli dirinya dengan “*The One*” atau sang diri, dan perempuan ditempatkan sebagai objek dan dijadikan sebagai “*The Other*” atau sang liyan (Meivitasari & Widyatwati, 2023). Bukan melalui faktor biologis, psikologis, atau ekonomi yang menentukan seorang perempuan adalah sebagai perempuan dalam Masyarakat, tetapi peradaban lah sebagai satu kesatuan yang melahirkan perempuan dalam Masyarakat yang penuh kejantanan (Beauvoir, 2019). Ini artinya peran dan sifat perempuan tidak secara alami muncul, tetapi hadir melalui konstruksi sosial yang membatasi kebebasan perempuan untuk mendefinisikan dirinya sendiri (Rahmatunnur et al., 2023).

Masyarakat terus mengembangkan mitos tentang perempuan yang membuat perempuan terjebak dalam ekspektasi Masyarakat. Masa depan perempuan secara umum sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia bereaksi pada masa sekarang (Beauvoir, 2019). Adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan, membuat perempuan dilabeli sebagai “*the other*” atau sang liyan, dan laki-laki sebagai “*the one*” atau sang diri. Teori ini menekankan pada pentingnya menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai dan keinginan yang sesungguhnya, tidak mengikuti harapan yang diterapkan oleh masyarakat (Azzahra, 2022). Teori ini juga merupakan upaya memperjuangkan kesetaraan gender dan juga memberikan kebebasan terhadap perempuan dalam masyarakat.

Sedari kecil perempuan telah dididik dan dibentuk untuk bersikap “perempuan” sesuai dengan standar dan konstruksi masyarakat. Masyarakat menjadi penentu takdir hidup perempuan. Dalam bukunya juga Beauvoir menyatakan bahwa masyarakat sering menuntut perempuan untuk membuat dirinya sebagai objek erotis, salah satunya melalui gaya berpakaian (Beauvoir, 2019). Dimana perempuan diperbudak bukan untuk mengungkapkan dirinya sebagai individu yang bebas, tetapi untuk menurunkan kedudukan perempuan dengan menawarkan diri perempuan sebagai mangsa dari nafsu laki-laki. Pada kenyataannya masyarakat tidak mendukung tujuan perempuan untuk mendapatkan kebebasannya, tetapi justru masyarakat menghalangi perempuan untuk mendapatkan kebebasannya (Beauvoir, 2019).

Kebebasan yang dimiliki perempuan tidak sebesar kebebasan yang dimiliki oleh laki-laki, ketika sudah dewasa laki-laki dapat menjadi apa saja, dan pergi kemana saja, sedangkan perempuan akan menjadi seorang istri, ibu, dan mengurus rumah (Beauvoir, 2019). Masyarakat diartikan oleh laki-laki, melakukan penghakiman terhadap perempuan sebagai makhluk inferioritas. Laki-laki sangat senang menjadi subjek yang berkuasa, berdaulat, superior, dan menolak pasangannya sebagai rekan yang sejajar. Meskipun perempuan melakukan perlawanan terhadap superioritas laki-laki ini hanya akan melindungi dirinya sendiri, bukan menghapuskan inferioritas perempuan. Sehingga cara yang dapat dilakukan daripada melawan superioritas laki-laki adalah dengan cara membebaskan diri dari laki-laki.

Feminisme eksistensialis merupakan cara bagi perempuan untuk menunjukkan eksistensinya dan sisi yang ada dalam dirinya yang bebas, tidak ketergantungan, serta menunjukkan kemampuan untuk bertindak dalam mengatasi masalah (Anastasya, 2024). Dalam (Bulkis et al., 2021) eksistensi perempuan dipengaruhi oleh budaya patriarki, hal ini bisa dilihat dari budaya patriarki yang mendominasi pemahaman masyarakat, dan juga mempengaruhi terbentuknya mitos tentang perempuan, sehingga perempuan dijadikan sebagai kelas nomor dua dalam masyarakat. Beauvoir mengatakan bahwa perempuan dapat menunjukkan eksistensinya dengan cara bekerja, menjadi perempuan intelek, perempuan menjadi pelaku transformasi sosial, dan perempuan menolak menjadi objek (Rizky Firmansyah et al., n.d.)

Penggunaan teori ini didasari karena Beauvoir menyoroti bagaimana perempuan sering kali ditempatkan sebagai “*The Other*” atau sang liyan. Konsep sang liyan ini relevan dengan karakter Cruz Ramirez dalam *Cars 3* yang hanya dijadikan pelatih bukannya pembalap, padahal dia memiliki kemampuan untuk menjadi pembalap, hal ini mencerminkan stereotip gender yang membatasi perempuan untuk masuk dan berkembang di dunia balap yang didominasi oleh laki-laki. Dalam teori ini juga menekankan pada pentingnya kebebasan individu untuk melawan peran gender yang telah ditentukan oleh masyarakat. teori ini dapat membantu memahami perjuangan Cruz untuk melawan batasan dan mencapai kebebasan untuk menentukan identitasnya.

### 2.1.2 Film

Film atau sinema berasal dari kata *cinematographie*, *Cinema* yang artinya gerak, *tho* atau *phytos* yang berarti Cahaya, dan *graphie* atau *grhap* yang artinya tulisan, gambar citra. Sehingga film dapat diartikan sebagai proses untuk menggambarkan gerak dengan cahaya melalui alat sebagai pendukung, yaitu kamera (Kosim, 2022). Pada zaman dahulu film hanya dapat ditonton di bioskop saja, semakin berkembangnya zaman film dapat ditonton di televisi, bahkan saat ini dapat menonton film lewat handphone, komputer atau laptop, film termasuk kedalam media elektronik (Cangara, 2022). Film merupakan bentuk media elektronik yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat (Kosim, 2022). Film memiliki kemampuan dalam menjangkau banyak segmen sosial, film juga selalu dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan di baliknya (Sobur, 2017).

Film dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya ada film dokumenter, film fiksi, film eksperimental, dan film animasi. Dalam penelitian ini, jenis film yang akan diteliti adalah film animasi produksi *Pixar animation* yang berjudul *Cars 3*. Film animasi merupakan media audio visual yang menceritakan cerita melalui teknik animasi, dimana gambar-gambar bergerak dan dirangkai dengan pengaturan waktu untuk menciptakan ilusi nyata (Nurhikmah, 2024).

### 2.1.3 Representasi Gender

Menurut John Fiske dikutip dari (Nurhikmah, 2024) representasi diartikan sebagai proses menghubungkan konsep dan gagasan tentang sesuatu dengan menggunakan simbol dan tanda dalam komunikasi, bisa berupa kata-kata, gambar, ataupun gabungan dari keduanya untuk menyampaikan makna (Nurhikmah, 2024). Representasi juga diartikan sebagai cara menganalisis ulang suatu objek, fenomena, atau fakta, dimana pemaknaan nya bergantung pada bagaimana ia diekspresikan melalui bahasa untuk mewakili sikap atau tindakan kelompok tertentu dalam masyarakat (Dari, 2023). Dalam prosesnya representasi memiliki tujuan untuk menjelaskan makna dari sebuah bentuk yang akan direpresentasikan melalui media berupa audio visual dengan bentuk film (Nurmeida, 2023). Dalam penelitian ini representasi yang akan dibahas adalah representasi gender dalam media.

Representasi gender dalam media berperan penting dalam pembentukan dan pelanggaran stereotip gender (Dafa Rabani et al., 2024). Masyarakat dapat memaknai representasi tersebut sebagai acuan dalam membentuk ekspektasi terhadap perilaku gender yang dianggap wajar (Endrana & Yuliana, 2023). Representasi perempuan dalam media menggambarkan bahwa pemaknaan terhadap media memiliki kemampuan untuk membentuk makna serta menyajikan realitas mengenai peran dan posisi perempuan dalam masyarakat (Nisa, 2023). Cara film menggambarkan perempuan dapat membentuk cara pandang masyarakat, yang kemudian mempengaruhi budaya dan perilaku sosial, hal ini juga dapat mempengaruhi bagaimana perempuan dinilai dalam kehidupan sehari-hari (Nurhikmah, 2024).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian skripsi yang berjudul “Eksistensi Perempuan Dalam Drama Korea (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Drama *Jewel in The Palace*)” yang dilakukan oleh Meilina Irawanti pada tahun 2022. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui eksistensi perempuan dalam ranah publik atau pekerjaan dalam drama korea. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah dalam drama korea *Jewel in The Palace* ditemukan Adegan-Adegan yang menunjukkan unsur-unsur feminisme eksistensialis Beauvoir, ditemukan juga adanya dua faktor penghambat eksistensi perempuan yaitu adanya ideologi patriarki dan ideologi kelas. Selain itu, ditemukan juga relevansi dari drama korea ini dengan kehidupan nyata saat ini yaitu perempuan masih kerap mengalami diskriminasi sehingga sulit untuk mendapatkan eksistensinya terutama dalam bidang pekerjaan (Irawanti, 2022).

Kedua ada penelitian jurnal yang berjudul “Representasi Feminisme Eksistensialis Di Balik Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*” yang dilakukan oleh Ratu Bulkis Ramli, Anshari, dan Juanda pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk eksistensialisme perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa eksistensi perempuan masih dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dibangun masyarakat sehingga



posisi perempuan masih terlihat minor, meskipun dalam film terlihat adanya kritik mengenai keberadaan perempuan sebagai manusia sebagaimana halnya laki-laki. (Bulkis et al., 2021).

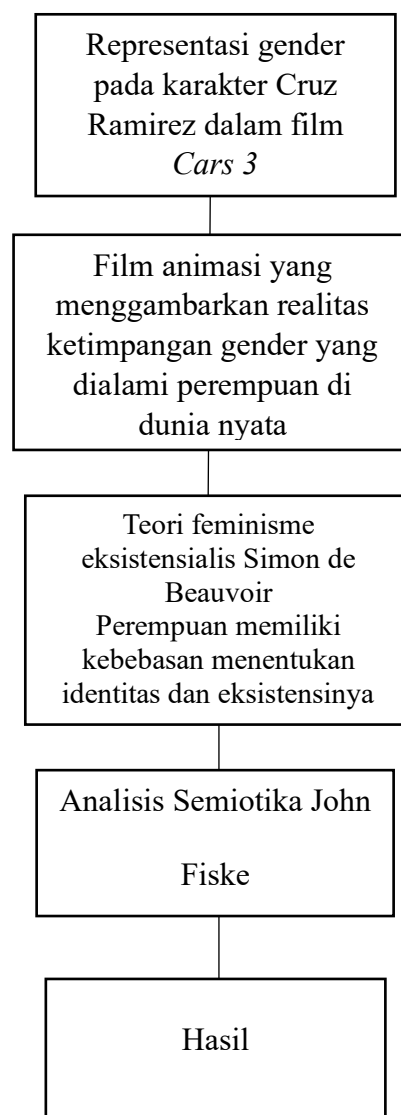
Ketiga ada penelitian yang berjudul “Representation of Feminism in Miss&Mrs. Cops (John Fiske’s Semiotic Analysis)” yang dilakukan oleh Lukman Hakim dan Wina Kurnia pada tahun 2023. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui makna kode semiotika mengenai feminisme dalam level realistas, level representasi, dan level ideologi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa level representasi pesan feminisme dalam film ini tergambar dalam tiga level, yaitu level realitas melalui penampilan, pakaian, dialog, lingkungan, perilaku. Level representasi melalui pengambilan gambar, editing, camera dan kode. Level ideologi melalui pemikiran-pemikiran atau tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh perempuan. Ketiga level tersebut menunjukkan bahwa perempuan sebagai pribadi yang kuat, berani, mandiri, dan relas melakukan apapun demi membela hak dan keadilan untuk perempuan (Hakim & Kurnia, 2023).

Keempat ada penelitian dengan judul “Representasi Feminisme Eksistensialis dalam Film The Great Indian Kitchen” yang dilakukan oleh Dio Rizky Firmansyah pada tahun 2022. Penelitiannya bertujuan untuk mengungkap representasi feminisme eksistensialis dalam film The Great India Kitchen. Penelitiannya merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan semiotika John Fiske dan teori feminisme Eksistensialis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi eksistensialis dalam film the great indian kitchen didominasi

pada dialog dan aksi yang merepresentasikan feminisme eksistensialis diantaranya, perempuan dapat bekerja, perempuan menjadi intelek, perempuan melakukan transformasi sosial, dan perempuan menolak menjadi liyan (Rizky Firmansyah et al., n.d.).

## 2.3 Kerangka Pemikiran

*Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian*



Penelitian ini didasari oleh keunikan film *Cars 3* yang meskipun film animasi dan ditujukan untuk hiburan anak-anak, tetapi film ini mengangkat isu feminisme dan ketimpangan gender yang kerap dialami oleh perempuan dalam kehidupan nyata. Hal ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan media populer seperti film animasi bisa menjadi media representasi realitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi gender pada karakter Cruz Ramirez dalam film ini digambarkan. Film ini tidak hanya menceritakan balapan saja, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial tentang bagaimana perempuan harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan tempat dan pengakuan di bidang yang didominasi oleh laki-laki. Penelitian ini menggunakan teori feminisme eksistensialis Simon de Beauvoir yang menekankan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan identitas dan eksistensinya sendiri. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika John Fiske melalui tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.